

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Ibu**

##### **1. Pengertian Ibu**

Menurut Bowlby (1999) mengemukakan bahwa ibu adalah orang pertama dan utama yang menjalin ikatan batin dan emosi pada anak. Hanya ibulah yang bisa dengan cepat mengerti dan mampu menanggapi setiap gerak-gerik bayi. Ibu segera tau apabila anak hendak menangis, senyum atau lapar.

Kemudian Bowlby (1999) menekankan, keterikatan yang mendalam antara ibu dan anak merupakan sesuatu yang alamiah sifatnya. Semuanya berlangsung karena ada sistem hubungan yang berfungsi begitu saja dalam diri anak dan diri ibu. Keterikatan hubungan ini senantiasa bertambah dan berkembang dalam lingkaran sistem biologis.

Menurut Freud (1999) itu adalah sebagai sentral dalam perkembangan awal anak. Sedangkan kedudukan ayah hanya bersifat peran sekunder saja. Suami semata-mata sebagai pendorong moral bagi istri. Ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan, yang menentukan tingkah laku terhadap anak. Sebaliknya seorang ayah tidak dilengkapi secara biologis untuk menyusui anak dan tidak memiliki bawaan yang mencolok untuk mengasuh anak.

Berdasarkan uraian di atas ibu adalah seorang wanita yang menikah dan melahirkan anak, menjadi orang yang pertama menjalin ikatan batin dan emosi

pada anak dan juga sebagai sentral dalam perkembangan awal anak dengan memiliki sifat-sifat keibuan yaitu memelihara, menjaga dan menyusui anak.

## **2. Tugas dan Peran ibu**

Tugas ibu yang diberikan oleh alam pada mereka adalah melahirkan dan mengasuh anak. Harapan peran sebagai ibu akan termanifestasi dalam perilaku sebagai ibu yang mengasuh istri yang mengabdikan dan pengelola rumah tangga yang rajin. Wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga digolongkan sebagai *traditional mother*. Menurut nilai-nilai *traditional* tersebut tempat seorang ibu adalah dirumah untuk mengurus anak-anak dan suaminya (dalam Kartono, 1992).

Menurut Setyawan (1993) ibu yang hidup dalam masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai *traditional mother* diberikan tugas untuk melayani suami, mengurus anak-anak dan rumah tangga. Walaupun suami menghargai istri dan anak-anak menghormati ibunya tetapi peran ibu tetap teman dibelakang pria atau suaminya.

Menurut Hurlock (1990) ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa dewasa dini, yang dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat yang tercakup dalam beberapa hal di bawah ini:

1. Mendapatkan suatu pekerjaan
2. Memilih seorang teman hidup
3. Belajar hidup bersama dengan suami / istri membentuk suatu keluarga
4. Membesarkan anak-anak
5. Mengelola sebuah rumah tangga
6. Menerima tanggung jawab sebagai warga Negara

### 7. Bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok

Berdasarkan uraian diatas bahwa tugas dan peran ibu adalah melahirkan, membesarkan, menjaga anak, mengurus rumah tangga dan mendidik anak untuk membuat anak berkembang kearah yang lebih matang dan bersifat yang positif.

### 3. Ibu Yang Memiliki Anak Tiri

Ibu merupakan panggilan yang *takzim* bagi wanita menurut Poerwandarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1976), sedangkan tiri bukan berarti darah daging sendiri. Maka yang dimaksud ibu tiri adalah ibu yang mengasuh anak yang bukan darah dagingnya sendiri (Poerwandarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1976)

Menurut Phelan (1979), faktor kepribadian ibu menentukan kualitas hubungannya dengan anak tiri. Jika ibu memiliki kepribadian yang matang dan konsep diri yang positif, hubungan dengan anak tiri akan berjalan dengan lancar. Namun jika ibu memiliki kepribadian labil, tidak nyaman dengan dirinya, dan sulit menerima dengan orang lain maka interaksi dengan anak akan penuh konflik. Coleman (1994) menyatakan bahwa hubungan anak dan ibu tiri yang terjadi karena perceraian orang tua akan memiliki masalah emosional dan perilaku yang lebih besar dibanding anak dengan ayah tiri.

Usia anak yang masih sangat muda saat memiliki orangtua tiri akan memudahkan anak untuk menerima orangtua tiri. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai pribadi anak belum terbentuk dan masih dapat dipengaruhi. Ikatan emosional dengan orangtua tiri juga dapat dibangun lebih muda jika anak tiri masih sangat

muda. Semakin tua usia anak cenderung menyulitkan orangtua tiri untuk mendapatkan penerimaan (Martin & Colbert, 1997).

Hetherington & Jodi (1994) mengemukakan bahwa hubungan yang buruk dengan anak dan ibu tiri juga dipengaruhi buruknya hubungan anak dengan ayah kandungnya. Hal ini disebabkan karena kekecewaan anak akan pernikahan ayah dengan ibu tirinya. Sedangkan Hurlock (1993) menambahkan bahwa sulitnya hubungan anak dengan orang tua tiri juga dapat disebabkan oleh pandangan suami istri tentang pernikahan kedua mereka. Pasangan sering menganggap pernikahan kedua mereka secara pragmatis, kurang romantis, lebih terbuka untuk memunculkan konflik, dan memosisikan diri setara dengan suami dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Hal ini menyebabkan kurangnya kepuasan perkawinan sehingga mempengaruhi kualitas hubungan dengan anak tirinya.

Santrock (2002) mengatkan bahwa hubungan anak dan ibu tiri yang sulit disebabkan karena dalam keluarga yang mengalami pernikahan kedua terjadi *boundary ambiguity*. *Boundary ambiguity* berarti ada ketidakjelasan tentang siapa yang merupakan bagian ataupun orang luar dalam keluarga. Tidak jelas siapa yang melakukan atau bertanggungjawab pada tugas-tugas tertentu dalam sistem keluarga. Hal ini membuat keluarga menjadi lebih sulit membangun kelekatan dan membina hubungan yang baik.

Dari pernyataan beberapa teori di atas bahwa ibu tiri ada seorang wanita yang memiliki anak bukan dari darah kandungnya sendiri, sedangkan ibu yang memiliki anak tiri adalah seorang wanita yang memiliki anak bukan darah

dagingnya tetapi harus membangun suatu bentuk kelekatan agar tidak munculnya konflik pada diri anak kepada ibu yang bukan kandung (ibu tiri).

## **B. Gaya Kelekatan**

### **1. Pengertian Gaya Kelekatan**

#### **a. Kelekatan (*attachement*)**

Sebelum peneliti menjelaskan arti kata tentang gaya kelekatan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan secara singkat pengertian kelekatan itu sendiri.

Istilah kelekatan (*attachement*) untuk pertama kali dikemukakan oleh seorang psikologi dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby, kemudian lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (dalam Mc Cartney & Dearing, 2002). Bowlby (1978) adalah seorang ahli mendefinisikan kelekatan (*attachement*) sebagai berikut: “*characteristic of human beings to make strong affectional relationship with each other*” (karakteristik dari manusia untuk membina relasi afeksional yang mendalam dengan orang lain).

Santrock (2002), mendefinisikan kelekatan (*attachement*) adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Dalam hal ini, periode perkembangan adalah masa bayi, figur-figur sosial adalah bayi dengan seseorang atau lebih, dan fenomenanya adalah ikatan diantara mereka. Dengan demikian, kelekatan (*attachement*) dapat dikatakan sebagai sebuah proses berkembangnya ikatan emosional secara timbal balik antara bayi atau anak dengan pengasuh atau orang tua yang dimulai sejak awal kehidupan.

Menurut Chaplin (2004), kelekatan (*attachement*) adalah suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang. Begitu pula, Shaffer (dalam Bowlby, 1978) mengatakan bahwa kelekatan (*attachement*) merupakan kedekatan emosional antara dua individu yang ditandai dengan afeksi dan keinginan untuk memelihara kedekatan. Dengan demikian, kelekatan (*attachement*) diartikan sebagai ikatan afeksional antara dua individu yang bersifat khusus dan relatif bertahan lama dengan tujuan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Pengertian kelekatan (*attachement*) ini diungkapkan secara berbeda oleh setiap ahli, namun terdapat kesamaan dalam pengertian-pengertian ini yaitu terjadinya suatu ikatan atau relasi antar dua individu dalam kelekatan (*attachement*). Selain itu dalam kelekatan (*attachement*) terdapat juga yang dinamakan dengan figur kelekatan yaitu individu yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja sehingga remaja mendapatkan rasa aman dan memiliki ikatan emosional (Bowlby, 1978). Figur kelekatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Sehingga kelekatan orang tua remaja memiliki beberapa manfaat terhadap kehidupan manusia seperti: tumbuh rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli kepada orang lain, disiplin dan pertumbuhan intelektual dan psikologis (Santrock, 2002).

## **b. Pengertian Gaya Kelekatan**

Menurut Bartholomew dan Horowitz (dalam Nikmatu, 2010), gaya kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif. Bowlby menyebutkan bahwa gaya kelekatan pada masa remaja awalnya dibentuk dari ikatan yang dibuat oleh anak dengan pengasuh pada awal kanak-kanak dan akan terus berkembang sejalan dengan interaksi sosial seseorang.

Menurut ke dua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan adalah adanya suatu kecenderungan ikatan antara individu dalam berelasi untuk membangun suatu ikatan yang bersifat emosional dan interaksi secara efektif.

## **2. Proses Berkembangnya Gaya Kelekatan**

Kelekatan tidak tumbuh secara tiba-tiba tanpa tanda-tanda, melainkan muncul dalam serangkaian tahap yang konsisten dalam waktu enam bulan. Pertama bayi akan tertarik pada semua objek-objek sosial dan menjadi menyukai benda-benda mati, lalu bayi berangsur-angsur belajar untuk membedakan orang yang dikenalnya, dan terakhir bayi membentuk kemampuan untuk menjalin hubungan khusus dengan individu-individu tertentu yang dicobanya untuk dijadikan teman hubungan (dalam Ainsworth, 1978)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ainsworth (dalam Bowlby, 1978) menemukan bahwa tingkah laku untuk lekat tampak jelas ketika bayi berusia enam bulan, dan ditunjukkan bukan hanya dengan tangisan ketika ditinggalkan ibunya, tetapi juga dengan senyuman ketika ibunya datang kembali. Semua tingkah laku ini berkembang menjadi lebih menetap dan menjadi lebih kuat. Pada

usia 2 bulan dan terus berkembang selama tahun pertama kehidupan, bayi tidak pasif dan menerima, melainkan aktif melakukan interaksi. Tingkah laku untuk lekat tersebut berkembang menjadi lebih kuat dan menetap sampai usia 3 tahun. Anak menjadi lebih menerima arti ketidakhadiran ibu yang tidak teratur dan dapat bermain dengan anak lainnya. Perubahan yang paling penting adalah anak menjadi lebih merasa aman pada lingkungan yang asing dan pada figur pengganti ibunya (pengasuh utamanya). Perilaku ini tidak tampak beda pada usia-usia selanjutnya selama usia anak, kelekatan ini berlanjut sebagai suatu hal yang dominan dalam hidup anak tersebut.

Pengalaman-pengalaman anak terutama di tahun-tahun pertama akan tersimpan dalam suatu mekanisme yang bersifat individual yang disebut sebagai *internal working model* (dalam Mc Cartney & Dearing, 2002). Mekanisme ini diterima sebagai hasil dan pengalaman nyata anak dalam hubungannya sehari-hari dengan figur kelekatan yaitu orang tua, di mana anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai hubungan yang aman dan berbahaya. *Internal working model* yang paling menonjol khususnya *internal working model* mengenai diri dan orang tua. Pengalaman kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental (*working models*) diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti, apakah sebagai orang yang tergantung atau mandiri pada orang lain (dalam Helmi, 1999).

Bretherton (dalam Yessy, 2003) mengatakan bahwa *internal working model* mengenai figur diri dan orang tua ini, sekali terbentuk cenderung akan menetap dan berfungsi di luar kesadaran. Selanjutnya *internal working model* mengenai figur diri dan orang tua ini akan saling melengkapi dan

digeneralisasikan dalam membangun *internal working model* mengenai diri dan lingkungan sosial. Misalnya anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang positif yang didasarkan pada rasa percaya. Selanjutnya secara stimulan anak akan mengembangkan model yang paralel dalam dirinya. Anak dengan orang tua yang mencintai akan memandang dirinya “berharga”. Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain, misalnya pada guru dan teman sebaya.

Dari penjelasan di atas, *internal working model* dapat mempengaruhi harapan seseorang akan masa depannya dan memberinya kemampuan untuk mengatasi situasi-situasi yang menakutkan (dalam Yessy, 2003). Harapan-harapan sosial yang dimiliki oleh individu dan rencana-rencana masa depannya, menurut Bowlby (1978) sebagian besar didasarkan pada *internal working model*. Selain itu, *internal working model* inilah yang menyebabkan seseorang memiliki gayakelekatan yang berbeda-beda dalam diri individu, maka akan berpengaruh pada pencapaian tugas-tugas perkembangan individu tersebut.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Kelekatan**

Menurut Erikson (dalam Nikmatu, 2010), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan adalah:

#### **a. Perpisahan yang Tiba-Tiba antar Anak dengan Pengaruh Utama atau Orang Tua**

Perpisahan traumatic bagi anak bisa berupa kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab-sebab lain.

#### b. Penyiksaan Emosional atau Penyiksaan Fisik

Sistem pendidikan tradisional yang sering kali menggunakan cara hukuman, (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik atau mendisiplinkan anak, orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun *image* menakutkan agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

#### c. Pengaruh yang Tidak Stabil

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu atau dua orang tua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhannya selalu berganti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuannya menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional)

#### d. Sering Berpindah Tempat atau Domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang baru. Tanpa kelekatan yang

stabil, reaksi negative anak akhirnya menjadi bagian pola tingkah laku yang sulit di atasi.

e. Ketidakkonsistenan Cara Pengasuhan

Banyak orang tua tidak konsisten dalam mendidik anak, ketidakpastian sikap orang tua membuat kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orang tua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan tidak patuh pada orang tua.

f. Problem Psikologis Yang Dialami Orang Tua Atau Pengasuh Utama

Orang tua yang mengalami *problem* emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengasuh yang kurang baik bagi anak. Hambatan psikologis misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stres yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orang tua, tetapi juga membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

g. *Problem Neorologis* atau Saraf

Adakalanya gangguan saraf yang dialami anak bisa mempengaruhi proses persepsi atau pemrosesan informasi anak tersebut, sehingga ia tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diarahkan padanya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan yaitu a. Perpisahan yang tiba-tiba antar anak dengan pengaruh utama atau orang tua, b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik, c. Pengaruh yang tidak stabil, d. Sering berpindah tempat atau domisili, e. Ketidakkonsistenan cara pengasuhan, f. Problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama, g. Problem neorologis atau saraf.

#### **4. Macam-Macam Gaya Kelekatan**

Setiap individu mempunyai gaya kelekatan yang berbeda-beda, menurut Ainsworth (dalam Helmi, 1999) pada dasarnya gaya kelekatan terdiri atas dua yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman.

Adapun indikator dari tiap variasi gaya kelekatan adalah sebagai berikut:

##### **1. Gaya Kelekatan Aman**

Adapun ciri-ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial. Pada masa remaja atau dewasa, gaya kelekatan aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- a. Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab dengan siapa pun tidak khawatir bila ada orang lain mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.
- b. Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berfikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hal yang sebaik mungkin.

c. Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada dalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain, dan siap menerima masukan dari siapa pun.

d. Peduli dengan siapa pun, yaitu individu memiliki jiwa yang responsif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.

## 2. Gaya Kelekatan Tidak Aman

Orang dengan gaya kelekatan yang tidak aman mempunyai ciri-ciri model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain. Pada masa remaja gaya kelekatan tidak aman akan menimbulkan pandangan yang negatif terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini :

a. Menjalin hubungan yang akrab yaitu individu terlihat susah menjalin hubungan pertemanan yang akrab dengan orang lain di mana biasanya individu merasa tidak nyaman jika berdekatan dengan orang lain, termasuk pribadi yang senang menyendiri dan sulit mempercayai orang lain secara menyeluruh.

b. Keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan sosial yaitu dalam menjalin hubungan sosial individu hanya melibatkan emosi yang sedikit pada orang lain. Selain itu individu merupakan pribadi yang mudah curiga dan tidak mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka pada orang lain.

c. Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain, yaitu individu menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar. Sehingga individu kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya.

d. Khawatir jika temannya tidak mencintai, yaitu individu seringkali berfikir bahwa orang lain tidak menyayanginya dan merasa ketakutan jika ditinggalkan atau diabaikan orang

Hazan & Shaver (dalam Santrock 2002) membagi gaya kelekatan menjadi tiga yaitu:

a. Gaya kelekatan yang aman yaitu gaya kelekatan yang menjelaskan orang dewasa yang memiliki pandangan positif terhadap relasi, merasa mudah dekat dengan orang lain, dan tidak terlalu khawatir atau stres tentang relasi romantisnya.

b. Gaya kelekatan yang menghindar yaitu gaya kelekatan yang menggambarkan orang dewasa yang ragu-ragu menjalin relasi romantis dan cenderung menjaga jarak dengan *partner* dalam relasi romantisnya.

c. Gaya kelekatan yang cemas yaitu gaya kelekatan yang menggambarkan orang dewasa yang menuntut kedekatan, kurang bisa mempercayai, dan lebih emosional, pencemburu, serta posesif.

Dengan demikian macam-macam gaya kelekatan yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan tidak aman, gaya kelekatan yang menghindar, dan gaya kelekatan yang cemas.

### **C. Dampak Gaya Kelekatan Ibu Terhadap Kondisi Psikologis Anak**

Beberapa teori yang menekankan pentingnya peran ibu dalam proses perkembangan anak antara lain teori psikoanalitik Freud dan teori psikososial Erikson. Teori psikoanalitik Freud menyebutkan bahwa masa enam tahun awal kehidupan seorang individu menentukan bentuk kepribadian yang akan dimilikinya kelak (Kail, 2000). Interaksi dengan ibu pada masa oral (tahun pertama kelahiran) hingga masa fisik (usia enam tahun) akan membentuk individu menjadi pribadi yang sehat atau sebaliknya. Jika ibu mampu memuaskan kebutuhan anak dalam setiap fase perkembangannya, maka anak akan tumbuh dengan sehat secara psikologis. Sebaliknya jika interaksi dengan ibu tidak memberi kepuasan bagi anak, akan muncul sejumlah gangguan yang akan terus dibawanya hingga anak dewasa. Erikson (dalam Kail, 2000) dengan teori psikososialnya jika menekankan pentingnya peran ibu dalam membangun *basic trust* pada anak akan untuk kehidupan selanjutnya. Jika interaksi dengan ibu berjalan dalam suasana yang hangat dan penuh pengertian, anak akan membangun kepercayaan pada diri dan lingkungannya.

Santrock (2002) mendiskusikan perannya di masa bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa untuk mengetahui pola-pola kelekatan di masa awal itu dan gaya kelekatan dari seorang dewasa mempengaruhi kehidupan seseorang. Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba namun berkembang melalui serangkaian tahapan, diawali dengan preferensi umum bayi terhadap manusia hingga kebersamaan dengan pengasuh utama.

Santrock (2002) mendiskusikan peranannya dalam beberapa indikator yaitu:

- a. Apabila kelekatan di masa awal dengan pengasuh merupakan hal yang penting tentunya hal tersebut berkaitan dengan perlakuan sosial anak di kemudian hari. Bagi beberapa anak, kelekatan di masa awal sepertinya memberi gambaran bagaimana ia berfungsi di kemudian hari. Kelekatan aman di masa awal (diukur dengan situasi asing pada usia 12 dan 18 bulan) berkaitan dengan kesehatan emosional, tingginya harga diri, dan keyakinan diri, serta kompetensi dalam interaksi sosial dengan orang tua, kawan, guru, dan lingkungan sekitar. Kemudian berkaitan dengan kelekatan tak teratur lebih kuat kaitannya dengan eksternalisasi masalah (misalnya agresi, kekerasan, masalah oposisi) dibandingkan kelekatan menghindar dan kelekatan menolak.
- b. Di masa remaja mengalami kelekatan yang aman pada usia 14 tahun cenderung mengalami adanya gejolak, merasa nyaman dengan keintiman dalam relasi, dan independensi keuangan yang meningkat pada usia 21 tahun.
- c. Dan di masa dewasa kategori kelekatan cenderung stabil pada masa dewasa, akan tetapi orang dewasa juga punya kapasitas untuk mengubah pemikiran dan perilaku kelekatan mereka. Meskipun ketidakamanan kelekatan berkaitan dengan masalah dalam relasi terutama itu bagi orang tua dan anak, gaya kelekatan hanya memberikan kontribusi sedang kepada keberfungsian relasi seperti faktor-faktor lainnya yang juga berkontribusi terhadap keberhasilan dan kepuasan dalam relasi dengan orang tua dan anak.

Dari pernyataan di atas bahwa setiap masa perkembangan mengalami perubahan secara psikologis seperti di masa kanak-kanak gaya kelekatan yang dibangun akan mempengaruhi perilaku sosialnya dikemudian hari, di masa remaja akan mengalami relasi yang eksklusif dan di masa dewasa cenderung stabil pada gaya kelekatan mereka akan tetapi dapat mengubah kapasitas pemikiran dan perilaku kelekatan mereka.

#### **D. Gaya Kelekatan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tiri**

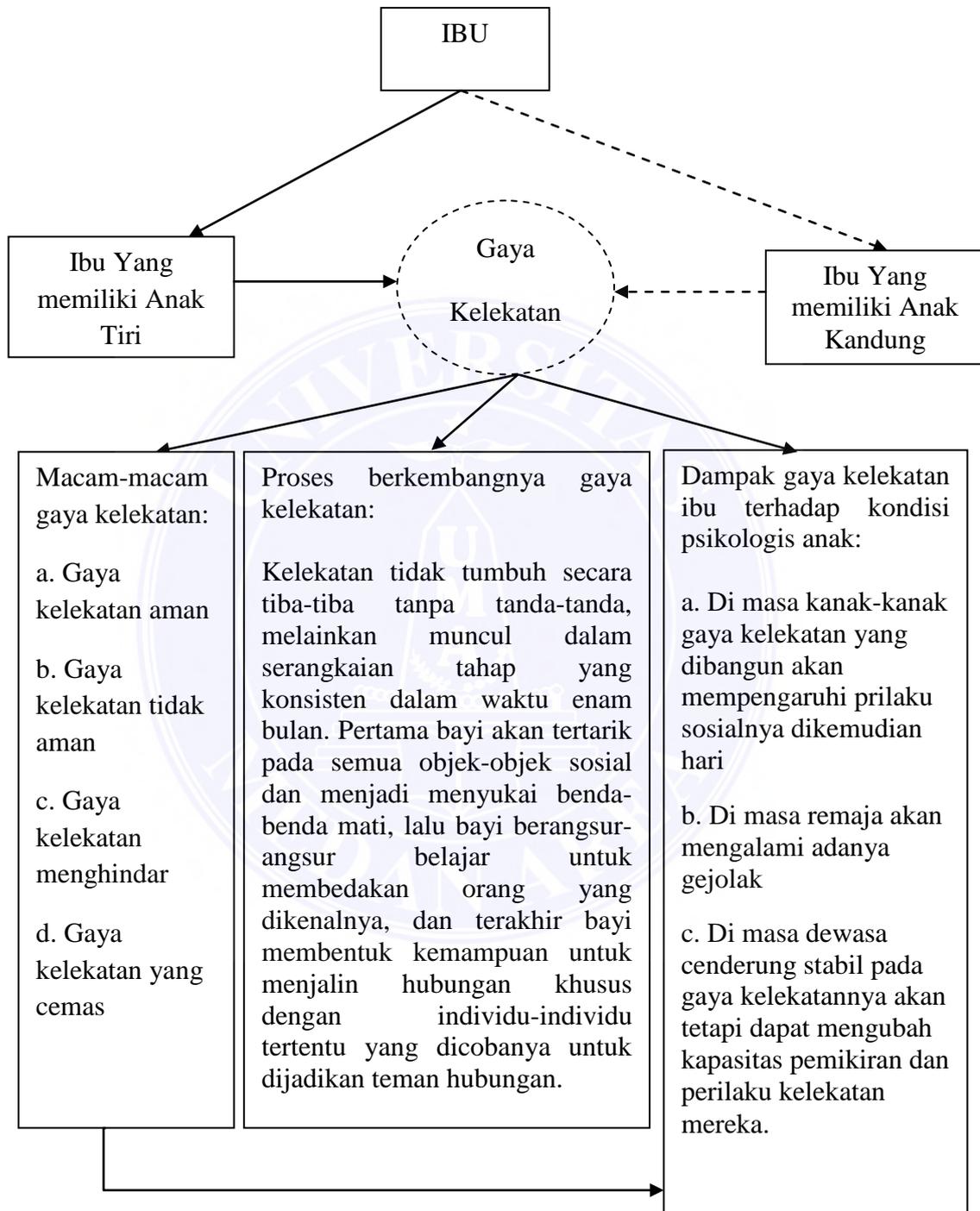
Ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam mengembangkan anak-anaknya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya dari pada ayah. Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak di luar rumah. Hal ini dapat terlaksana jika ibu memainkan peranannya dengan hangat dan akrab, melalui hubungan yang berkesinambungan dengan anak (Rudyanto dalam Gunarsa, 2006).

Berkaitan dengan ibu yang memiliki anak tiri terlebih dahulu harus mampu menyesuaikan diri terhadap anak yang di bawa oleh suami, di mana ibu tersebut harus memiliki kecakapan secara kelekatan untuk dapat mengontrol emosi terhadap anak tiri yang dimiliki. Selanjutnya hubungan antara ibu dan anak menurut Haditono (2006) merupakan suatu hal mendasar yang sangat penting untuk diperhatikan oleh segenap orang tua, terutama dengan anak yang remaja akan berpengaruh kepada perkembangan emosi anak di masa yang akan datang. Ibu yang kurang mampu berhubungan dengan anak akan berdampak buruk kepada ketidakmatangan emosi anak.

Menurut Mills (dalam Rice, 1996) untuk mengatasi masalah dan membangun hubungan anak dengan orang tua tiri memang dibutuhkan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh. Kehadiran ibu tiri dan kematian ibu kandung yang melatarbelakangi sebelumnya mempunyai kemungkinan akan menimbulkan tekanan atau tuntutan-tuntutan tertentu yang harus diatasi oleh anak agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan keadaan.

Kelekatan akan mengalami perkembangan pada setiap fase kehidupan. Pola kelekatan yang digunakan oleh orangtua akan terinternalisasi pada anak hingga remaja bahkan ketika dewasa. Teori kelekatan dari Bowlby (dalam Reeve, 2001) menyatakan bahwa ikatan afeksi yang terjalin antara balita dengan orangtua, yang negatif maupun positif, akan terbawa hingga dewasa, berpengaruh pada hubungan dengan pasangan. Seperti ketertarikan remaja dengan seseorang dari saks yang berbeda sehingga terjalin sebuah hubungan percintaan. Hubungan tersebut hampir sama seperti kelekatan antara anak dengan seseorang yang menjadi figur lekatnya. Sesuai dengan hasil penelitian Hazan dan Shaver (dalam Pietromonaco & Barret, 2000) yang menyatakan interaksi dalam hubungan percintaan orang dewasa mirip dengan interaksi antara anak dengan figur lekat. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

### E. Paradigma Penelitian



KET:

Diteliti: →

Tidak di teliti: ---→ ○

## **F. Teori FGD (*Focus Group Discussion*)**

### **1. Pengertian FGD (*Focus Group Discussion*)**

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta ([http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5\\_h.htm#Fokus%20Group%20differnt](http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_h.htm#Fokus%20Group%20differnt)). Defenisi lain, FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif, di mana sekelompok orang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator mengenai suatu topik (<http://www.enolsatoe.prg/content/view/15/33>).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator. Peserta memiliki kesamaan ciri, tidak saling mengenal. Jumlah peserta dalam kelompok cukup 7-10 orang, namun dapat diperbanyak hingga 12 orang sehingga memungkinkan setiap individu untuk mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya serta cukup memperoleh pandangan anggota kelompok yang bervariasi (Krueger, 1988).

### **2. Tujuan FGD**

Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif

yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (dalam Paramita, 2013).

### **3. Pelaksanaan FGD**

#### **a. Waktu**

Biasanya FGD dilangsungkan selama 60-120 menit dan dapat dilakukan beberapa kali (Krueger, 1988). Frekuensi tergantung pada kebutuhan penelitian, sumber dana, kebutuhan pembaharuan informasi, serta seberapa mampu dan cepat pola peserta terbiasa. Jika respon yang terjadi telah jenuh, artinya tidak ada yang terbarukan, maka jumlah sesi bisa diakhiri. Sesi yang pertama kalinya biasanya lebih lama jika dibandingkan sesi berikutnya karena semua informasi masih baru. Disarankan paling tidak harus ada dua sesi dalam satu babak FGD (dalam Paramita, 2013).

#### **b. Tempat**

Tempat harus netral, maksudnya suatu tempat yang memungkinkan partisipan dapat mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Contoh FGD tentang pelayanan Posyandu tidak tepat jika dilaksanakan di mana pelayanan Posyandu biasanya dilakukan, karena dapat menimbulkan rasa takut partisipan untuk mengemukakan pendapat atau penilaiannya secara jujur.